

**PENGEMBANGAN EVALUASI BELAJAR TUNTAS  
PADA MATA PELAJARAN PAI DI  
SMA NURUL JADID PAITON-PROBOLINGGO**

Irma'atul Hasanah<sup>1</sup>, Kholis Aniyati<sup>2</sup>, Mustova,<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIES Mitra Karya Bekasi, Alamat : Jl. Mayor Madmuin Hasibuan No.5,  
Rt.003/Rw.024, Margahayu, Kec. Bekasi Tim. Kota Bks, Jawa Barat 17113

<sup>2</sup>IAI-IPMU OKU Timur. Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang  
Raya Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera-Selatan

<sup>3</sup>STKIP Muhammadiyah OKU Timur. Alamat : Jl. Pujorahayu, Harjo Winangun,  
Kec. Belitang Kab. OKU Timur Provinsi Sumatera-Selatan  
Email : Irmaatulh@gmail.com<sup>1</sup>, kholisaniyati.a@gmail.com<sup>2</sup>,  
mustovakholis@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Belajar tuntas merupakan tolok ukur (evaluasi) penguasaan hasil belajar peserta didik secara penuh dan tuntas atau hasil belajar secara maksimal dalam pembelajaran. Hal ini dilihat apakah tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai atau tidak. Dengan demikian, peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran. Namun sebaliknya peserta didik dipandang belum tuntas belajar jika ia belum mampu menyelesaikan penguasaan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik yang belum tuntas dalam belajar akan diberikan kegiatan remedial. Metode penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data-data yang sudah dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

**Keywords:** *Evaluasi Belajar, Belajar Tuntas, Pelajaran PAI*

---

<sup>1</sup> Dosen STIES Mitra Karya Bekasi

<sup>2</sup> Dosen Tetap Prodi PGMI STIT Misbahul Ulum Gumawang

<sup>3</sup> Dosen Tetap Prodi PGSD STKIP Muhammadiyah OKU Timur

## A. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan hidup manusia senantiasa akan mencapai kemajuan disamping kemunduran, kemenangan, maupun kekalahan datang silih berganti dan kadang-kadang disertai harapan dan kecemasan. Demikianlah pasang surut perjalanan hidup manusia, gagal dan berhasil, suka dan duka silih berganti. Perubahan dan kemampuan tersebut merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena belajar, manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk lainnya, sehingga ia perkembangannya terbatas dari kemandiriannya sebagai khalifah di muka bumi.

Oleh sebab itu, konsep belajar tuntas itu menganut pandangan bahwa memang benar setiap anak memiliki perbedaan dan bakat, namun tidak sepenuhnya mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar antara lain lebih banyak ditentukan waktu belajar. Artinya, setiap anak asal diberi waktu belajar yang cukup akan dapat mencapai penguasaan penuh.<sup>4</sup> Berbicara mengenai belajar tuntas, maka tergambar dalam benak kita bahwa bagaimana cara yang dilakukan setiap manusia dalam belajar tuntas atau bagaimana seorang dalam upaya pembelajaran untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui menjadi suatu pengetahuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang (anak) dalam belajar adalah bakat untuk mempelajari sesuatu, kesanggupan memahami pengajaran, ketekunan dan waktu yang tersedia untuk belajar.

Peristiwa pembelajaran berhadapan dengan dua aspek anak didik, yaitu aspek tantangan (*naturation*) dan aspek belajar (*learning*). Kematangan peserta didik adalah hasil proses perkembangan dari sifat-sifat perorangan anak didik yang berbeda-beda dan telah terbentuk sejak sebelum lahir. Sifat-sifat itulah yang telah terancang dalam konsep yang terbentuk jauh sebelum kelahirannya.

---

<sup>4</sup>Noehi Nasution, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV (Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud, 1993), h.98

Dalam kesehari-hariannya sifat ini diperkenalkan kepada kita sebagai potensi bawaan yang disebut sebagai pembawaan atau bakat.<sup>5</sup> Oleh karena itu pemahaman yang benar mengenai arti, bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip belajar serta bagaimana proses belajar itu berlangsung mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan persepsi mereka terhadap hal-hal tersebut di atas mungkin akan mengurangi kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai para pendidik.

## **B. PEMBAHASAN**

Belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran.<sup>6</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari dalam bukunya menyatakan model ini dikembangkan oleh John B Carroll dan Benjamin Bloom. Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan.<sup>7</sup>

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan belajar tuntas mempersyaratkan siswa menguasai penuh materi yang diajarkan oleh guru agar tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai. Dalam penyajian belajar tuntas guru harus menyajikan beberapa ringkasan yang terkait dengan pokok bahasan materi agar memudahkan siswa memahami isi kandungan materi dan apa yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran.<sup>8</sup>

Belajar tuntas dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Hal ini berlandaskan kepada suatu gagasan bahwa kebanyakan siswa dapat menguasai apa yang

---

<sup>5</sup> Rochman Natawijaya dan H.A. Moein Musa, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan, 1992), h. 72.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 153.

<sup>7</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, (Yogyakarta : Group Relasi Inti Media, 2012). h. 142.

<sup>8</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2007). h. 95.

diajarkan di sekolah, bila pembelajaran dilakukan secara sistematis. Dapat disimpulkan bahwa belajar tuntas sebagai hasil penguasaan penuh siswa terhadap seluruh bahan materi yang dipelajari atau diajarkan oleh guru.

Bertolak dari pengertian ini, pertanyaan kita adalah, tolok ukur apa digunakan untuk menentukan taraf “penguasaan penuh atau *Mastery*”, dan bagaimana praktek pengajaran yang “sistematis” itu. Pertanyaan ini merupakan titik tolak pembahasan tentang ide belajar tuntas atau *Mastery Learning*.<sup>9</sup>

Dengan kesimpulan *mastery learning* adalah tolok ukur untuk mencapai taraf penguasaan penuh siswa pada materi pembelajaran dalam belajarnya dan dalam pengajarannya guru diharapkan menyajikan pokok bahasan materi yang sistematis agar memudahkan siswa memahami isi kandungan materi. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka model belajar tuntas akan terlaksana apabila: (1) siswa menguasai semua bahan pelajaran yang disajikan secara penuh, (2) bahan pengajaran dibetulkan secara sistematis.

Dalam proses pembelajaran dimungkinkan bagi guru untuk menetapkan tingkat penguasaan yang diharapkan dari setiap peserta didik dengan menyediakan berbagai kemungkinan belajar dan meningkatkan mutu pembelajaran. Guru harus mampu meyakinkan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai penguasaan penuh dalam belajar.<sup>10</sup>

Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dan asumsi di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*,...h.96

<sup>10</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :Kalam Mulia,2005). h. 193.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Cet.V.(Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.74

Kesistematian akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal. mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya.

Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh umpan balik (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Hasil evaluasi yang digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas). Jadi dari pengertian mengenai model *mastery learning* di atas dapat di pahami sebagai tolok ukur (evaluasi) penguasaan hasil belajar peserta didik secara penuh dan tuntas atau hasil belajar secara maksimal dalam pembelajaran. Hal ini dilihat apakah tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai atau tidak. Dengan demikian, peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran. Dan sebaliknya peserta didik dipandang belum tuntas belajar jika ia belum mampu menyelesaikan penguasaan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik yang belum tuntas dalam belajar akan diberikan kegiatan remedial. Sedangkan peserta didik yang tuntas dalam belajar akan diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*....h.76

Jadi, belajar tuntas merupakan model evaluasi untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Dari evaluasi akan ada sebuah langkah-langkah yang mengacu dalam keberhasilan pencapaian tujuan dan menguasai bahan belajar secara maksimal.

Model belajar tuntas dikembangkan oleh *Bloom*, meliputi tiga bagian, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi: *Corrective technique*, semacam pengajaran remedial, yaitu dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari yang sebelumnya. Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).

Tujuan Belajar tuntas, tujuan dalam proses *mastery learning* adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai penuh oleh murid. Ini sering disebut “belajar tuntas”, artinya penguasaan penuh. Dalam artian luas adalah agar bahan yang disampaikan oleh guru dikuasai sepenuhnya oleh semua murid, bahkan bukan hanya oleh beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi atau hasil terbaik. Pemahaman materi harus penuh, bukan tiga seperempat, setengah atau seperempat saja, tapi seluruh dan tuntas sesuai dengan tujuan dalam pembelajarannya.<sup>13</sup>

Pokok dalam strateginya adalah bila siswa diberi cukup waktu (*sufficient*) dan diperlakukan secara tepat (*appropriate treatment*), mereka dapat belajar sesuai tujuan-tujuan (*objectives*) yang diharapkan. Adapun tujuan-tujuan model mastery learning sebagai berikut :<sup>14</sup> pandangan tentang cara dan penguasaan pelajaran sudah berubah dan diubah dengan pandangan

---

<sup>13</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 36

<sup>14</sup> Mulyati, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2005).h. 87-88.

tentang belajar tuntas, dimana bukan hanya sebagian siswa “pintar” yang dapat menguasai seluruh pelajaran, melainkan seluruh siswa mau dan dapat belajar secara tuntas tentang mata pelajaran tersebut.

Penilaian akhir hasil belajar siswa harus berdasarkan pada tingkatan penguasaannya yang dinyatakan dalam tujuan-tujuan pembelajarannya tersebut. Tujuannya menjajaki dan menjaring umpan balik dan korektif pada tahap permulaan pelajaran. Kemudian, guru mengembangkan prosedur korektif atau program perbaikan untuk mengatasi kesulitan belajar.

Kategori tingkat kesulitan adalah bila siswa mempunyai tingkat penguasaan kurang dari 75%. Pelaksanaan tahap kegiatan belajar mengajar perlu didahului orientasi siswa terhadap apa yang akan di pelajari dan bagaimana ia mempelajarinya. Pokok pertamanya adalah siswa perlu sekali diperkenalkan pada tujuan-tujuan pelajarannya. Disamping itu, pokok-pokok materi yang perlu dipelajari perlu pula diperkenalkan. Bagian berikutnya, tentang bagaimana siswa perlu ditunjukkan cara belajar yang perlu ditempuhnya sehingga jelas liku-liku jalan yang akan memudahkannya mencapai taraf penguasaan belajar yang diharapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tujuan *model mastery learning* mengenai: pandangan tentang siswa dapat menguasai seluruh mata pelajaran secara tuntas, Penilaian akhir hasil belajar siswa harus berdasarkan pada tujuan pembelajaran. Jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan atau belum tuntas dalam belajar maka akan diberi perbaikan (*remedial*) atau memberikan kesempatan siswa dalam perbaikan hasil nilai belajar.

Perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti guru perlu menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, guna untuk memudahkan siswa dalam menguasai penuh pembelajaran yang diharapkan. Dalam perbaikan ini tujuan pembelajaran

harus merusmukan tentang kompetensi, indikator secara sistematis dan mengorganisir bahan yang ingin dicapai.

Ciri-ciri cara belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas antara lain adalah:<sup>15</sup> Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah agar hampir semua siswa atau semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan. Jadi baik cara belajar mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus berhubungan erat dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Memperhatikan Perbedaan Individu Yang dimaksud dengan perbedaan di sini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya, dalam hal ini pengembangan proses belajar mengajar hendaknya dapat disesuaikan dengan sensitivitas indera siswa. Jadi belajar mengajar yang hanya menggunakan satu metode dan satu macam media tidak dapat memberikan hasil yang diharapkan. Sebaliknya cara mengajar yang menggunakan multi metode dan multimedia akan menghasilkan proses belajar yang bermutu dan relevan.

Evaluasi dilakukan secara kontinu (*continous evaluation*) ini diperlukan agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat/segera, sering dan sistematis. Jadi evaluasi dilakukan pada awal selama dan pada akhir proses belajar mengajar berlangsung. Evaluasi berdasarkan kriteria mengenal 2 macam bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.<sup>16</sup>

Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan, program perbaikan dan program pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinu dan berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap

---

<sup>15</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997) h. 102.

<sup>16</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah...* h. 103.

perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah. Program perbaikan ditunjukkan kepada mereka yang belum menguasai tujuan instruksional tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran yang diberikan.

Menggunakan prinsip siswa belajar aktif, prinsip siswa belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sendiri. Cara belajar mengejar demikian mendorong siswa untuk bertanya bila mengalami kesulitan, mencari buku-buku atau sumber-sumber yang lain untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Selain itu prinsip siswa belajar aktif dapat mengembangkan keterampilan kognitif, keterampilan “manual” kreativitas dan logika berfikir.<sup>17</sup>

Menggunakan satuan pelajaran yang kecil, cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas menuntut pembagian bahan pengajaran menjadi unit yang kecilkecil. Pembagian unit pelajaran menjadi bagian-bagian kecil ini sangat diperlukan guna dapat memperoleh umpan balik secepat mungkin. Dengan demikian guru dapat melakukan usaha perbaikan sedini mungkin.<sup>18</sup>

Tahapan-tahapan Model Belajar Tuntas, menurut Wena sebagaimana yang dikutip oleh Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari mengatakan bahwa model ini terdiri atas lima tahap:<sup>19</sup>

Orientasi, pada tahap ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahapan ini, guru menjelaskan suatu tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa.

Penyajian, dalam tahapan ini, guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh. Penggunaan media

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 104.

<sup>18</sup> *Ibid*, h.105.

<sup>19</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari,....h. 142-143.

pembelajaran, baik visual maupun audio visual sangat disarankan dalam mengerjakan konsep atau keterampilan baru. Dalam tahap ini, perlu diadakan evaluasi seberapa jauh siswa telah paham dengan konsep atau keterampilan yang baru diajarkan.

Latihan Terstruktur, dalam tahapan ini, guru memberi siswa contoh praktik penyelesaian masalah berupa langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu masalah/tugas. Dalam tahapan ini, siswa perlu diberi beberapa pernyataan, kemudian guru memberi umpan balik atas jawaban siswa.

Latihan Terbimbing, tahap latihan mandiri merupakan inti dari strategi ini. Latihan mandiri dilakukan apabila siswa telah mencapai skor unjuk kerja 85%-90% dalam tahap latihan terbimbing. Tujuan latihan mandiri adalah menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat/retensi, serta untuk meningkatkan kelancaran siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Peran guru dalam tahap ini adalah menilai hasil kerja siswa setelah selesai mengerjakan tugas secara tuntas. Jika perlu atau masih ada kesalahan, guru perlu memberi umpan balik, yaitu berupa tugas.

Prosedur Belajar Tuntas, model belajar tuntas tersebut dikembangkan lagi oleh Benyamin S. Bloom menjadi pola atau prosedur pengajaran yang dapat diterapkan dalam memberikan pengajaran kepada satuan kelas. Secara operasional, guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut: Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang umum maupun yang khusus. Menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu. Memberikan pelajaran klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari. Memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing siswa dalam

mengolah materi pelajaran. Siswa yang belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, perlu diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran yang lain, mengambil unit pelajaran yang telah diprogramkan, dan sebagainya. Setelah semua siswa, paling sedikit hampir semua siswa mencapai tingkat penguasaan pada unit pelajaran bersangkutan, barulah guru mulai mengajarkan unit pelajaran berikutnya. Unit pelajaran berikutnya juga diajarkan secara kelompok dan diakhiri dengan memberikan tes formatif bagi unit pelajaran bersangkutan. Setelah siswa (paling sedikit kebanyakannya) mencapai tingkat keberhasilan yang dituntut. Prosedur yang sama diikuti pula dalam mengajarkan unit-unit pelajaran lain, sampai seluruh rangkaian selesai. Setelah seluruh rangkaian unit pelajaran selesai, siswa mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian/seri unit pelajaran.<sup>20</sup>

Faktor-faktor Penghambat dan Kelebihan Penguasaan Penuh, adapun faktor-faktor pengaruh penguasaan penuh sebagai berikut:<sup>21</sup>

Bakat Anak, misalnya intelegensi, mempengaruhi prestasi belajar. Korelasi antara bakat, misalnya untuk Akidah Akhlak dan prestasi untuk bidang studi itu setinggi 70. Hasil itu akan tampak bila kepada murid dalam suatu kelas diberikan metode yang sama dan waktu belajar yang sama.

Atas kenyataan itu timbul pernyataan pada guru bahwa Matematika, IPS, dan lain-lain, hanya dapat dikuasai oleh sebagian dari murid-murid saja, yaitu yang mempunyai bakat khusus untuk mata pelajaran yang bersangkutan itu saja. Timbul anggapan bahwa antara bakat dan prestasi terdapat hubungan kausal. Bakat tinggi menyebabkan prestasi tinggi, sedangkan prestasi yang rendah dicari sebabnya pada bakat yang rendah. Dapat disimpulkan, bakat menjadi pengaruh dalam ketuntasan belajar seorang siswa pada mata pelajaran yang dipelajari. Jika anak itu

---

<sup>20</sup> Abdul Majid.... h. 159-160.

<sup>21</sup> S. Nasution.... h. 50.

memiliki bakat atau kecerdasan tinggi pasti akan mendapatkan nilai yang tinggi juga. Dan sebaliknya anak yang memiliki bakat atau kecerdasan rendah akan mendapatkan pula nilai yang rendah.

Mutu Pengajaran, pada dasarnya anak-anak tidak belajar secara berkelompok, akan tetapi secara individual, menurut cara-caranya masing-masing sekalipun ia berada dalam kelompok. Caranya belajar lain dari orang lain untuk menguasai bahan tertentu. Itu sebabnya setiap anak memerlukan bantuan individual. Tidak ada satu metode yang sesuai bagi semua anak. Tiap anak memerlukan metode tersendiri yang sesuai baginya. Maka karena itu kalau ditanya guru yang bagaimanakah yang baik, maka jawabannya ialah guru yang dapat membimbing setiap anak secara individual sehingga ia menguasai bahan pelajaran secara sepenuhnya. Jadi, dapat disimpulkan mutu pengajaran bisa menjadi salah satu persoalan atau sebuah acuan tentang bagaimana murid menguasai bahan secara penuh, maksimal dan tuntas. Mutu pengajaran yang kurang berkualitas akan menghasilkan kurang tercapainya sebuah tujuan pembelajaran tersebut, dan sebaliknya mutu pengajaran yang berkualitas akan berhasil dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian mutu pengajaran diperlukan inovasi dan variasi mengajar secara efektif agar semua bahan pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar tersampaikan dengan apa yang telah menjadi tujuan pembelajaran tersebut.

Kemampuan Memahami Pengajaran, kalau murid tidak dapat memahami apa yang telah dikatakan atau disampaikan oleh guru, atau bila guru tidak dapat berkomunikasi dengan murid, maka besar kemungkinan murid tidak dapat menguasai mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru itu. Kemampuan murid untuk menguasai suatu bidang studi banyak bergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan guru. Sebaliknya guru yang tidak sanggup menyatakan buah pikirannya dengan jelas sehingga ia dipahami oleh murid, juga tidak dapat mencapai penguasaan penuh oleh murid atas bahan pelajaran yang disampaikannya.

Jadi dapat disimpulkan atas permasalahan tersebut akan menjadi persoalan bahwa bahasa sangat penting dalam penyampaian materi yang diajarkan. Ketidak mampuan murid dalam memahami bahasa yang disampaikan oleh guru akan menimbulkan ketidak pahaman materi yang dipelajari. Dalam artian, akan ada tujuan pembelajaran yang tidak tercapai. Hal ini akan menimbulkan murid dalam penguasaan materi pelajaran menjadi tidak tuntas. Dengan demikian bahasa yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi menjadi salah satu pengaruh ketuntasan belajar siswa pada tujuan pembelajaran tersebut.

Ketekunan Belajar, ketekunan itu nyata dari jumlah waktu yang diberikan oleh murid untuk belajar mempelajari sesuatu memerlukan jumlah waktu tertentu. Jika anak memberi waktu yang kurang dari pada yang diperlukannya untuk mempelajarinya, maka ia tidak akan menguasai bahan itu sepenuhnya. Dengan waktu belajar dimaksud jumlah waktu yang digunakannya untuk kegiatan belajar, yaitu mempelajari sesuatu secara aktif. Indikasi ketekunan belajar antara lain jumlah jam rata-rata dalam seminggu yang digunakan oleh murid untuk membuat pekerjaan rumah menurut laporan murid. Karena laporan murid tidak dapat selalu dipercaya, maka indeks ini sangat kasar. Indikasi lain adalah jumlah tahun seseorang ingin melanjutkan pelajarannya di atas tingkat sekolah tertentu, misalnya SD, SMP dan SMA.

Dengan demikian, ketekunan belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tuntas tidaknya murid dalam pembelajarannya. Ketekunan adalah waktu dimana murid memaksimalkan belajarnya, jika murid tidak belajar bersungguhsungguh dengan waktu yang dimiliki, tentu dalam keberhasilannya tidak mampu meraih hasil yang baik. Dan sebaliknya jika murid sungguh-sungguh dalam memaksimalkan waktu yang dimiliki untuk belajar, maka siswa tersebut mendapatkan hasil belajarnya dengan baik.

Jumlah Waktu yang disediakan, pendirian mereka yang menganut “*mastery learning*” ialah bahwa faktor waktu sangat esensial untuk menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya. Dengan mengizinkan waktu secukupnya setiap murid dapat menguasai bahan pelajaran. Jika waktunya sama bagi semua murid, maka tingkatan penguasaan ditentukan oleh bakat murid. Anak berbakat lebih cepat menangkap isi pelajaran. Anak yang tidak begitu tinggi bakatnya juga akan mampu menguasainya, asal kepadanya diberi waktu lebih banyak. Perlu kiranya diselidiki hingga manakah dapat dipertinggi efisiensi belajar anak.

Jumlah waktu adalah sebagai salah satu faktor esensial dalam ketuntasan belajar seorang siswa sebagai tolok ukur seberapa lama ia akan menempuhkan pemahaman atau sebisa mungkin dari materi yang ia telah pelajari. Pada dasarnya jumlah waktu tidak menjamin anak menguasai sepenuhnya materi tersebut, tetapi perlu dengan adanya sikap dan minat anak untuk mempelajari bahan materi, kemampuan bahasa, mutu pengajaran dalam kelas, mutu bantuan yang diperolehnya di luar kelas.

Dengan adanya kondisi-kondisi itu harus lagi diusahakan agar tiap anak dapat diberi waktu yang secukupnya untuk menguasai bahan tertentu. Tujuan itu hanya tercapai dengan merombak organisasi sekolah termasuk penjadwalan waktu. Dengan organisasi sekolah kita seperti sekarang yang mempunyai penjadwalan waktu yang ketat, yang memaksa semua anak mempelajari semua bahan yang sama dalam waktu yang sama, penguasaan penuh atau “*mastery learning*” tidak atau sukar tercapai jika hal tersebut tidak terealisasi.

Metode penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data-data yang sudah dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.<sup>22</sup> Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek

---

<sup>22</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.21 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).h. 11.

sesuai dengan apa adanya.<sup>23</sup> Sehingga dalam penelitian ini penulis menggambarkan bagaimana peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubah menjadi angka ataupun simbol (kualitatif lapangan). Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana perencanaan evaluasi pembelajaran, bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran, serta penggunaan hasil evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI pada siswa kelas X di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Hasil Penelitian, menurut bapak Hafandi, S.Pd<sup>24</sup>, Pembelajaran PAI siswanya dapat menguasai pembelajaran dari awal sampai akhir yang meliputi, membaca, memahami makna, menterjemahkan, menghafal, dan menulis materi yang diajarkan dengan baik. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan adanya ketidak tuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Jika ada salah satu siswa yang nilai PAI nya itu di bawah KKM maka dilihat dulu proses evaluasinya dari segi hasil proses KBM itu sendiri. Misalnya dilihat selama UTS atau semesteran (6 Bulan). Dari hasil itu guru dapat mengetahui dari hasil penilaian, kemudian dipilah - pilah mana siswa yang sudah mencapai KKM mana siswa yang belum mencapai KKM. Jadi dari hasil itu untuk diajukan *remidial* atau acuan pada siswa yang nilainya tidak mencapai pada KKM. Siswa yang nilainya rendah atau tidak mencapai kkm akan dilakukan pembinaan khusus dan pengembangannya dilihat dari evaluasi setiap bulan. Proses *remidial* untuk siswa yang nilai PAI nya di bawah itu dilaksanakan di sekolah kemudian nanti pembinaannya di pondok pesantren. Untuk pembinaan pendidikan agama di pesantren ada istilahnya *furudul ainiyah*. *furudul ainiyah* tersebut harus tuntas bagi siswa yang sudah tuntas mengikuti pembinaan *furudul ainiyah* maka siswa tersebut boleh mengikuti ujian sekolah karena *furudul ainiyah* tersebut digunakan sebagai syarat pengambilan nomor ujian. Bahkan untuk siswa baru tidak boleh pindah selama dalam pembinaan itu sehingga di asramakan kalau

---

<sup>23</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004). h. 157.

<sup>24</sup> Wawancara dengan guru PAI SMA Nurul jadid Paiton

selagi di tes belum lulus maka siswa harus tetap tinggal di asrama. Di sanalah dilakukan sistem sinergitas kerja sama antara wali kelaas, guru, BK dan orang tua.

Evaluasi untuk mencapai ketuntasan siswa di sekolah disamakan karena evaluasi di sekolah evaluasinya secara umum karena disebabkan ada perbedaan pola pikir dari siswa yang bervariasi. Waktu ujiannya dan evaluasinya itu mengikuti jadwal sekolah misal uts, instrumennya sama dan soalnya sama rata ke siswa . jadi di sekolah tidak dibeda-bedakan cara pengevaluasiannya. Evaluasi di sekolah hanya pendataannya, akan tetapi Pembinaan belajar tuntas secara umum untuk siswa yang kurang pengetahuan agamanya itu ada di pondok pesantren. Pihak sekolah akan meenyetorkan hasil evaluasi siswa ke pondok pesantren dan disetorkan ke diniyah. Untuk siswa tingkat SMA diniyahnya tidak sama kelasnya karena tingkat pemahaman agamanya setiap anak berbeda. Misalnya di sekolah siswa itu kelas 2 akan tetapi di pondok pesantren diniyah siswa tersebut kelas 1, karena beda tingkat pemahaman agama jadi beda kelasnya walaupun anak itu SMA nya di kelas sudah kelas 2. Namun Kalau untuk tingkat pemahaman secara umum di sekolah itu sama rata, nanti pembinaannya berdasarkan kemampuannya yaitu di diniyah. Jadi siswa yang mampu nanti dapat naik ke kelas 3.

### **C. PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan bahwa dengan dilakukan evaluasi siswa melalui belajar tuntas (*mastery learning*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa utamanya dalam belajar tuntas dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu : Faktor internal siswa, terdiri dari dua aspek yaitu fisiologis dan psikologis, dan faktor eksternal siswa, meliputi keluarga dan sekolah serta faktor lingkungan masyarakat.

Selain itu ditunjukkan juga berdasarkan hasil nilai ujian dari tiap siklusnya seperti UTS dan UAS dan pembinaan-pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren bagi anak yang nilai PAI nya rendah, hal ini dapat disimpulkan: Dalam proses belajar tuntas, ada hal-hal yang harus diperhatikan agar rancangan kegiatan dapat berjalan dengan sukses, yaitu: Tujuan pengajaran yang spesifik dan pemilihan bahan yang relevan dan sesuai dengan aktifitas belajar, pendekatan belajar mengajar yang memungkinkan setiap individu agar dapat belajar, pemberian dan penggunaan umpan balik dan remedial. Penilaian prestasi belajar yang dilakukan pembinaan di pondok pesantren melalui pembinaan belajar tuntas *furudul ainiyah* signifikan antara hasil uji *pretest* dengan hasil uji *posttest* melalui media buku komik.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Muhammad, 2007, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung :Sinar Baru Algesindo Offset
- B. Suryosubroto, 1997, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta :PT. Rineka Cipta
- E. Mulyasa, 2014, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Hardini Isriani, dan Puspitasari Dewi, 2012, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, Yogyakarta : Group Relasi Inti Media
- Majid Abdul, 2013, *Strategi Pembelajaran*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya
- Moleong Lexy J., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyati, 2005 *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: C.V. Andi Offset

Nasution Noehi, 1993, *Psikologi Pendidikan* Cet. IV. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud

Natawijaya Rochman dan H.A. Moein Musa, 1992, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan

Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta :Kalam Mulia

S. Nasution, 2015, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Sukardi, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT.Bumi Aksara